

FENOMENA PEKERJA ANAK DI DESA MASBAGIK UTARA: MOTIF DAN FAKTOR PENDORONG

Liana Saputri¹, M. Zainul Asror², Lalu M. Istiqlal³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Email: saputriliana144@gmail.com; asror.mz@hamzanwadi.ac.id; istiqlal@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 01-06-2024

Revisi: 21-06-2024

Diterima: 23-06-2024

Terbit: 30-06-2024

Kata Kunci:

pekerja anak,
kemiskinan,
fenomenologi,
motif tindakan,
pendidikan

Korespondensi:

asror.mz@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: Child labor is a social phenomenon shaped not only by household poverty but also by family conditions, education, peer environment, and access to informal work. This study describes the characteristics of child workers and analyzes the factors encouraging children to work in North Masbagik Village, East Lombok, using Alfred Schutz's social phenomenology. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 16 informants: 10 child workers and 6 supporting informants from the surrounding community and workplaces. Data validity was examined through source and theoretical triangulation, while analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that all child workers were boys aged 14-17 years; seven had dropped out of school and three were still attending school. Their jobs included workshops, daily labor, grocery stores, and food-related activities, with daily earnings of Rp20,000-Rp90,000. The because motives included poverty, parental physical conditions, parental education and employment, parental gambling-related family problems, easy access to work, and peer influence. The in-order-to motives were helping family needs, fulfilling personal needs, and supporting schooling.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pekerja anak merupakan fenomena sosial yang memperlihatkan adanya keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi pada usia ketika mereka semestinya memperoleh perlindungan, pendidikan, kesempatan bermain, dan ruang tumbuh yang memadai. Dalam konteks masyarakat berkembang, keterlibatan anak dalam pekerjaan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan pilihan individu. Keputusan anak untuk bekerja sering kali berada dalam jaringan kondisi keluarga, ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, dan kesempatan kerja yang tersedia. Skripsi Liana Saputri menunjukkan bahwa persoalan tersebut juga hadir di Desa Masbagik Utara, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, melalui

keterlibatan anak dalam pekerjaan informal seperti bengkel, kuli bangunan, toko sembako, perdagangan makanan, dan pekerjaan jasa lainnya.

Pekerjaan anak menjadi persoalan sosial karena aktivitas ekonomi pada usia anak dapat beririsan dengan kehilangan kesempatan pendidikan, beban kerja yang panjang, rendahnya posisi tawar, dan kerentanan terhadap eksploitasi. Suyanto (2003, 2013) menempatkan pekerja anak dalam konteks ketimpangan sosial dan ekonomi yang dapat mengganggu kelangsungan pendidikan. Tjandraningsih (2005) juga menunjukkan bahwa pekerja anak tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara kemiskinan, struktur kesempatan kerja, dan lemahnya perlindungan terhadap anak. Dengan demikian, fenomena pekerja anak perlu dibaca sebagai tindakan sosial yang memiliki latar belakang sekaligus tujuan tertentu.

Desa Masbagik Utara memiliki posisi strategis sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi Kecamatan Masbagik. Dalam skripsi, desa ini digambarkan sebagai wilayah yang banyak dihuni masyarakat yang bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Kondisi tersebut menyediakan ruang yang relatif terbuka bagi anak untuk memasuki pekerjaan informal. Anak dapat bekerja di bengkel, toko sembako, pekerjaan bangunan, perdagangan roti, maupun pekerjaan lain dengan upah yang relatif rendah. Pada saat yang sama, sebagian keluarga menghadapi penghasilan yang tidak tetap, keterbatasan pendidikan orang tua, kondisi fisik orang tua, bahkan persoalan keluarga yang menyebabkan anak mengambil peran ekonomi lebih besar.

Data lapangan dalam penelitian memperlihatkan bahwa informan pekerja anak berjumlah sepuluh orang, sedangkan keseluruhan informan penelitian berjumlah enam belas orang yang terdiri atas sepuluh pekerja anak dan enam informan pendukung dari masyarakat atau pemilik tempat kerja. Seluruh pekerja anak yang diwawancarai berjenis kelamin laki-laki dan berusia 14-17 tahun. Tujuh informan telah putus sekolah dan tiga informan masih bersekolah. Pendapatan pekerja anak berkisar antara Rp20.000 sampai Rp90.000 per hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pekerja anak bukan kelompok yang homogen. Mereka memiliki perbedaan kondisi keluarga, status pendidikan, jenis pekerjaan, waktu kerja, dan tujuan menggunakan pendapatan.

Fenomena tersebut penting dikaji dengan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz karena penelitian tidak hanya ingin mengetahui faktor penyebab pekerja anak, tetapi juga memahami bagaimana tindakan bekerja diberi makna oleh anak. Schutz membedakan motif tindakan ke dalam *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merujuk pada kondisi atau pengalaman yang mendahului tindakan, sedangkan *in-order-to motive* berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut (Wirawan, 2012). Kerangka ini membantu melihat bahwa keputusan anak bekerja dapat muncul dari kondisi yang dialami, tetapi tindakan itu sekaligus diarahkan pada tujuan tertentu.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan pola yang sejalan. Khamil (2016) menemukan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak bekerja, disertai kebiasaan dan kemauan anak. Suhardyanto (2015) menemukan bahwa pekerja anak sebagai “Pak Ogah” didorong oleh kondisi keluarga, kebutuhan konsumsi, dan kebutuhan sekolah. Hanapi (2017) menunjukkan keterkaitan pekerja anak dengan ekonomi keluarga, lingkungan, serta keretakan dan kekerasan dalam kehidupan rumah tangga. Anggraini dan Nila (2020) mengkaji kasus pedagang asongan anak di kawasan ekonomi khusus Mandalika dan memperlihatkan bahwa aktivitas kerja anak juga berkembang dalam konteks ekonomi informal. Ramdan,

Rosyandi, dan Kusuma (2023) secara lebih dekat dengan konteks Lombok mengkaji motif pekerja anak sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya membaca pekerja anak bukan semata sebagai akibat kemiskinan, tetapi sebagai tindakan yang dibentuk oleh kondisi sosial dan tujuan praktis.

Penelitian ini karena itu diarahkan pada dua persoalan utama: pertama, bagaimana karakteristik dan gambaran kehidupan pekerja anak di Desa Masbagik Utara; dan kedua, faktor apa yang mendorong anak bekerja jika dilihat melalui konsep *because motive* dan *in-order-to motive* Alfred Schutz. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan karakteristik pekerja anak serta menganalisis faktor pendorong dan tujuan tindakan bekerja berdasarkan pengalaman informan. Secara substantif, artikel ini mempertahankan temuan utama skripsi, tetapi menyusunnya kembali dalam bentuk artikel ilmiah dengan penekanan yang lebih kuat pada hubungan antara kondisi struktural keluarga, lingkungan sosial, akses kerja, dan makna tindakan anak.

KAJIAN LITERATUR

Pekerja anak dan konteks sosial ekonomi

Pekerja anak dalam penelitian ini dipahami sebagai anak yang melakukan kegiatan ekonomi dengan intensitas atau kondisi yang dapat mengganggu pendidikan, kesehatan, keselamatan, dan tumbuh kembangnya. Pemahaman tersebut membedakan pekerja anak dari keterlibatan anak dalam aktivitas rumah tangga yang bersifat ringan dan edukatif. Suyanto (2013) menjelaskan bahwa persoalan pekerja anak berkaitan dengan posisi anak yang rentan terhadap eksploitasi dan keterbatasan akses terhadap kehidupan yang semestinya mereka jalani. Warsini, Sudarso, dan Adiratna (2005) juga menekankan bahwa budaya keluarga dan pandangan sosial mengenai kerja anak dapat membuat aktivitas tersebut dipandang sebagai sesuatu yang wajar.

Dari sisi ekonomi, kemiskinan merupakan faktor yang paling konsisten muncul dalam penelitian mengenai pekerja anak. BPS dan ILO (2009) menunjukkan bahwa kemiskinan berperan besar dalam kerentanan anak untuk masuk ke dunia kerja, tetapi keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap pendidikan, akses dan kualitas pendidikan, tradisi, serta tanggung jawab anak terhadap keluarga. Tjandraningsih (2005) membedakan sisi penawaran dan permintaan dalam pekerja anak. Dari sisi penawaran, kemiskinan dan kebutuhan rumah tangga mendorong anak masuk ke pasar kerja. Dari sisi permintaan, pekerjaan informal menyediakan kesempatan yang mudah dimasuki karena pekerja anak dapat memperoleh upah yang lebih rendah dan sering kali berada di luar pengawasan ketenagakerjaan.

Demartoto (2008) menambahkan bahwa anak dalam keluarga miskin dapat dipandang sebagai sumber daya keluarga untuk mempertahankan kehidupan. Dalam situasi seperti itu, kerja anak dapat dianggap sebagai bentuk kontribusi terhadap rumah tangga. Nachrowi dan Usman (2004) juga melihat bahwa pekerja anak dibentuk oleh pertemuan antara faktor penawaran dan permintaan. Kemiskinan, lingkungan, keterbatasan pilihan hidup, dan kondisi ekonomi keluarga berinteraksi dengan kebutuhan tenaga kerja yang murah dan mudah dikendalikan.

Dalam konteks Masbagik Utara, perspektif sosial ekonomi tersebut tampak dalam pekerjaan orang tua yang sebagian besar berada pada sektor informal. Penghasilan yang tidak tetap membuat kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan

pendidikan dan konsumsi menjadi terbatas. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua pekerja anak berasal dari keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang sama. Ada informan yang berasal dari keluarga dengan pendapatan relatif lebih baik dan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau sekolah. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya penjas.

Fenomenologi sosial Alfred Schutz

Fenomenologi sosial Schutz berangkat dari perhatian pada dunia kehidupan sehari-hari dan pengalaman subjektif individu. Manusia bertindak dalam dunia yang telah memiliki makna berdasarkan pengalaman sebelumnya dan interaksi dengan orang lain. Schutz memandang bahwa tindakan sosial perlu dipahami dari perspektif aktor yang menjalankannya. Dalam penelitian pekerja anak, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami bagaimana anak memaknai bekerja, mengapa mereka memilih bekerja, dan apa yang mereka harapkan dari pekerjaan tersebut.

Konsep penting Schutz adalah *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* menunjuk pada kondisi yang telah mendahului tindakan. Kondisi tersebut dapat berupa pengalaman keluarga, tekanan ekonomi, keadaan fisik orang tua, pengalaman pendidikan, lingkungan pergaulan, atau situasi lain yang membentuk keputusan anak. *In-order-to motive* menunjuk pada orientasi tujuan, yakni apa yang ingin dicapai melalui tindakan. Wirawan (2012) menjelaskan bahwa tindakan subjektif tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses pertimbangan atas kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma, dan kemampuan individu.

Dalam konteks penelitian ini, *because motive* tidak dipahami sebagai sebab tunggal yang bersifat mekanis. Kemiskinan, kondisi orang tua, pekerjaan orang tua, kriminalitas orang tua, kemudahan memasuki pekerjaan, dan pengaruh teman sebaya merupakan kondisi yang membentuk horizon pengalaman anak. Anak kemudian memberi makna terhadap kondisi tersebut dan mengambil tindakan. Dengan demikian, kerja anak merupakan tindakan yang memiliki dimensi subjektif sekaligus berada dalam struktur sosial yang lebih luas.

In-order-to motive dalam penelitian ini diarahkan pada tiga tujuan yang muncul dari data: membantu memenuhi kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan dan keinginan sendiri, dan memenuhi kebutuhan sekolah. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa anak tidak selalu bekerja hanya karena dipaksa. Sebagian informan menyatakan bekerja atas kemauan sendiri setelah melihat kondisi ekonomi keluarga. Sebagian lainnya bekerja untuk memperoleh barang dan kebutuhan pribadi, sedangkan informan yang masih sekolah menggunakan pendapatan untuk kebutuhan pendidikan atau sebagai tabungan.

Penelitian terdahulu

Penelitian Khamil (2016) mengenai anak bekerja di Gampong Alurduamas menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama, sementara bekerja juga dipahami sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua. Suhardyanto (2015) memperlihatkan bahwa anak bekerja untuk mencari uang karena keluarga tidak mampu, kebutuhan konsumsi pribadi, dan kebutuhan sekolah. Hanapi (2017) mengaitkan eksploitasi pekerja anak dengan ekonomi keluarga, komunitas, lingkungan, serta keretakan dan kekerasan rumah tangga.

Temuan di Lombok juga memperlihatkan relevansi konteks lokal. Anggraini dan Nila (2020) menunjukkan adanya fenomena pekerja anak pada pedagang asongan di kawasan ekonomi khusus Mandalika, sedangkan Ramdan, Rosyandi, dan Kusuma (2023) menemukan motif pekerja anak pada sektor pertanian tembakau di Lombok Tengah. Alfaruk (2021) menggunakan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami tindakan individu dalam konteks sosial. Zulfikar (2018) juga mengkaji faktor pekerja anak pada sektor informal. Rangkaian penelitian tersebut menjadi pijakan bahwa pemahaman pekerja anak perlu menggabungkan konteks ekonomi, lingkungan sosial, dan makna subjektif tindakan.

Posisi penelitian ini terletak pada penggunaan konsep motif Schutz untuk mengorganisasi temuan pekerja anak di Desa Masbagik Utara. Artikel tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab, tetapi membedakan kondisi yang mendahului tindakan bekerja dan tujuan yang ingin dicapai anak. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan dan kondisi keluarga merupakan bagian dari *because motive*, sedangkan membantu keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, dan kebutuhan sekolah merupakan bagian dari *in-order-to motive*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologi sosial. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pengalaman, makna, dan alasan tindakan pekerja anak dalam kehidupan sehari-hari. Moleong (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dalam konteks alamiah. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah keterlibatan anak dalam pekerjaan dan faktor yang mendorong tindakan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Desa Masbagik Utara, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi dipilih karena berdasarkan pengamatan awal terdapat anak yang bekerja pada berbagai aktivitas ekonomi informal dan lokasi tersebut memiliki dinamika perdagangan dan jasa yang cukup kuat. Penelitian lapangan dilakukan pada 29 Juli sampai 13 Agustus 2024. Desa Masbagik Utara merupakan salah satu desa di Kecamatan Masbagik yang berada dekat pusat kegiatan ekonomi kecamatan. Dalam data desa tahun 2024 yang dicantumkan dalam skripsi, jumlah penduduk tercatat 12.630 jiwa, terdiri atas 6.216 laki-laki dan 6.414 perempuan, dengan 3.786 kepala keluarga.

Informan penelitian berjumlah 16 orang. Sepuluh informan merupakan pekerja anak dan enam informan pendukung berasal dari masyarakat sekitar serta pemilik tempat anak bekerja. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Pekerja anak yang diwawancarai berusia 14-17 tahun. Informan pendukung digunakan untuk memperkaya informasi mengenai kondisi kerja dan pandangan sosial terhadap keterlibatan anak dalam pekerjaan. Untuk menjaga keterbacaan dan kerahasiaan dalam artikel, identitas pekerja anak disajikan menggunakan kode informan sebagaimana pola identifikasi yang telah digunakan dalam data penelitian.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan. Data sekunder berupa dokumen, buku, artikel, laporan, serta informasi yang berkaitan dengan kondisi lokasi dan pekerja anak. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas anak, lingkungan kerja, interaksi, serta kondisi sosial di sekitar informan. Wawancara dilakukan secara formal dan informal dengan menggunakan pedoman pertanyaan,

tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka. Wawancara dilakukan satu sampai dua kali pada beberapa informan ketika informasi awal belum cukup mendalam. Rekaman wawancara ditranskripsikan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teoritis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pekerja anak dengan informasi dari orang tua, pemilik tempat kerja, dan masyarakat sekitar. Triangulasi teoritis dilakukan dengan membaca temuan menggunakan konsep fenomenologi sosial Schutz serta perspektif sosial ekonomi mengenai pekerja anak. Langkah ini digunakan untuk memperoleh interpretasi yang lebih mantap terhadap pengalaman informan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang berkaitan dengan karakteristik pekerja anak, kondisi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, latar belakang keluarga, because motive, dan in-order-to motive. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif dan tabel ringkas agar pola temuan dapat terlihat. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola, hubungan, dan makna yang muncul secara berulang kemudian memverifikasinya dengan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pekerja anak di Desa Masbagik Utara

Tabel 1. Karakteristik pekerja anak berdasarkan usia dan status pendidikan

Kode	Usia	Status pendidikan	Jenjang terakhir/berjalan
YP	14	Putus sekolah	SMP
CTP	17	Putus sekolah	SMK
MA	16	Putus sekolah	SMA
MD	16	Masih sekolah	SMA
MR	17	Putus sekolah	SMK
GAK	17	Putus sekolah	SMK
AM	16	Putus sekolah	SMA
PA	17	Putus sekolah	SMP
YK	14	Masih sekolah	SMP
RR	16	Masih sekolah	SMK

Sumber: Data penelitian Liana Saputri (2024), diolah kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepuluh pekerja anak yang menjadi informan utama seluruhnya laki-laki dengan rentang usia 14-17 tahun. Komposisi ini tidak berarti bahwa tidak ada pekerja anak perempuan di wilayah tersebut secara keseluruhan, tetapi menunjukkan bahwa penelitian lapangan tidak menemukan pekerja anak perempuan yang menjadi informan. Dominasi laki-laki berkaitan dengan pandangan sosial bahwa laki-laki diposisikan sebagai pihak yang kelak menjadi pencari nafkah dan kepala keluarga. Pandangan tersebut dapat ditanamkan sejak usia anak sehingga bekerja di ruang publik dipahami sebagai aktivitas yang wajar bagi anak laki-laki.

Putus sekolah terutama terjadi pada jenjang pendidikan menengah. Namun, keberadaan tiga informan yang masih bersekolah menunjukkan bahwa bekerja tidak selalu identik dengan keputusan meninggalkan sekolah. Ada anak yang

bekerja setelah pulang sekolah atau pada waktu tertentu agar aktivitas ekonomi tidak sepenuhnya menghilangkan kesempatan pendidikan.

Bagi informan yang putus sekolah, pekerjaan menjadi aktivitas utama dalam keseharian. Salah satu informan menjelaskan bahwa ia mulai bekerja ketika masih SMP pada hari libur, kemudian setelah tamat SMP tidak melanjutkan ke SMA karena keluarga tidak memiliki biaya. Ia kemudian bekerja sebagai kuli bangunan dengan pendapatan sekitar Rp60.000 per hari dan jam kerja yang dapat berlangsung dari pagi hingga sore, bahkan terkadang sampai malam. Pengalaman tersebut memperlihatkan hubungan yang kuat antara keterbatasan ekonomi, putus sekolah, dan peningkatan waktu kerja.

Sebaliknya, informan yang masih bersekolah memiliki waktu kerja lebih terbatas. Salah satu informan bekerja di bengkel setelah pulang sekolah dan memperoleh sekitar Rp20.000 per hari. Dengan waktu kerja yang lebih pendek, pendapatan yang diperoleh juga lebih rendah. Pola tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara status pendidikan, alokasi waktu, dan pendapatan pekerja anak. Anak yang masih bersekolah membagi waktunya antara sekolah dan kerja, sedangkan anak yang sudah putus sekolah memiliki kesempatan kerja lebih panjang.

Pendapatan pekerja anak berkisar Rp20.000-Rp90.000 per hari. Jenis pekerjaan meliputi buruh harian lepas, bengkel atau montir, membuat roti, bekerja pada toko sembako, dan pekerjaan lain dalam sektor informal. Pendapatan tersebut bukan hanya mencerminkan nilai ekonomi pekerjaan, tetapi juga menunjukkan posisi tawar pekerja anak yang relatif rendah. Mereka memasuki pekerjaan yang mudah diakses tanpa persyaratan pendidikan tinggi dan umumnya memperoleh upah harian.

Latar belakang keluarga juga menjadi aspek penting. Data penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua beragam, tetapi cukup banyak orang tua hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Sebagian besar orang tua bekerja pada sektor informal seperti buruh, montir, pedagang, dan pekerjaan jasa. Pendapatan mereka juga tidak selalu tetap. Dalam satu kasus, ayah seorang informan bekerja di bengkel dengan pendapatan sekitar Rp200.000 per hari, tetapi penghasilan tersebut tergantung jumlah kendaraan yang datang. Ibu informan juga berjualan makanan dengan kondisi penjualan yang tidak selalu ramai. Ketidakpastian tersebut menjadi salah satu alasan anak ikut bekerja.

Temuan ini sejalan dengan Silalahi (2010) bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat berkaitan dengan jenis pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh. Pendidikan yang rendah dapat membatasi pilihan pekerjaan dan membuat keluarga lebih bergantung pada pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik atau sektor informal. Dalam situasi tertentu, anak kemudian diposisikan sebagai sumber tambahan tenaga dan pendapatan keluarga.

Because motive: kondisi yang mendahului tindakan bekerja

Pertama, kemiskinan merupakan because motive yang paling dominan. Informan bekerja karena melihat keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan secara memadai. Dalam kasus PA, keterbatasan biaya keluarga menyebabkan ia tidak melanjutkan sekolah setelah SMP. Ia kemudian bekerja sebagai kuli bangunan. Kasus AM menunjukkan pola yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama: ia melihat usaha ibunya berjualan roti tidak selalu menghasilkan pendapatan

yang cukup, sehingga ia memilih bekerja di toko sembako tanpa harus diperintah orang tua.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan bekerja tidak selalu berasal dari perintah langsung. Anak dapat mengembangkan kesadaran terhadap kondisi ekonomi keluarga dan kemudian memaknai bekerja sebagai tindakan yang dianggap perlu. Dalam perspektif Schutz, kondisi ekonomi menjadi bagian dari pengalaman sebelumnya yang membentuk *because motive*. Tindakan anak tetap memiliki unsur subjektif karena keputusan untuk bekerja dilakukan setelah ia memahami situasi keluarga.

Kedua, kondisi fisik orang tua menjadi *because motive*. Salah satu informan memiliki ayah dengan gangguan penglihatan sehingga tidak dapat bekerja sebagaimana sebelumnya. Informan tersebut merasa perlu menggantikan peran ayah. Informan lain kehilangan ayah karena meninggal dunia sehingga bekerja untuk membantu ibu. Dalam dua kasus tersebut, kerja anak tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur keluarga. Anak mengalami situasi yang memunculkan rasa tanggung jawab dan kemudian memaknai bekerja sebagai bentuk bantuan kepada keluarga.

Ketiga, pendidikan orang tua turut membentuk kondisi yang mendorong anak bekerja. Data penelitian menunjukkan lima ayah dari sepuluh keluarga informan merupakan lulusan sekolah dasar dan empat ibu merupakan lulusan sekolah dasar. Pendidikan orang tua yang rendah tidak otomatis menyebabkan anak bekerja, tetapi dapat berhubungan dengan terbatasnya penghasilan, pengalaman kerja, dan cara memandang pendidikan. Salah satu ayah informan bahkan menyarankan anaknya bekerja di bengkel daripada sekolah dengan alasan pekerjaan dapat menghasilkan uang dan sang ayah sendiri dahulu hanya bersekolah sampai SMP.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan orientasi terhadap pendidikan. Di satu sisi, sebagian anak masih melihat sekolah sebagai investasi masa depan. Di sisi lain, keluarga dengan tekanan ekonomi dapat memprioritaskan pendapatan jangka pendek. Ketegangan tersebut menjadi penting dalam memahami mengapa anak yang sebenarnya ingin sekolah akhirnya bekerja atau bahkan putus sekolah.

Keempat, pekerjaan orang tua yang berpendapatan tidak tetap menjadi faktor pendorong. Pekerjaan informal memberikan pendapatan yang bergantung pada jumlah pelanggan, pesanan, atau kesempatan kerja. Ketidakpastian ini menciptakan kondisi keluarga yang rentan. Anak kemudian mengambil peran sebagai sumber pendapatan tambahan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan penawaran dalam pekerja anak yang menempatkan kondisi ekonomi keluarga sebagai pendorong masuknya anak ke pasar kerja (Nachrowi & Usman, 2004).

Kelima, persoalan perjudian daring oleh orang tua muncul sebagai kasus khusus yang memperlihatkan hubungan antara kerentanan ekonomi dan keretakan keluarga. Dalam pengalaman YP, ayahnya sering menggunakan penghasilan untuk judi daring sehingga terjadi konflik rumah tangga dan perceraian. Setelah orang tua berpisah, YP bekerja untuk membantu ibu dan adiknya. Dalam kasus ini, faktor ekonomi bukan muncul semata dari rendahnya pendapatan awal, tetapi juga dari penggunaan pendapatan yang mengganggu fungsi ekonomi keluarga.

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa *because motive* dapat bersifat kumulatif. Kerentanan ekonomi, konflik keluarga, ketidakhadiran salah satu orang tua, dan tanggung jawab terhadap adik dapat bertemu dan menghasilkan situasi

yang mendorong anak bekerja. Karena itu, pekerja anak tidak tepat dijelaskan dengan satu variabel tunggal.

Keenam, kemudahan memasuki pekerjaan memperkuat keberlangsungan pekerja anak. Informan memperoleh pekerjaan melalui orang yang dikenal, tetangga, atau pemilik usaha yang merasa kasihan kepada anak yang sudah tidak sekolah. Pemilik bengkel dan toko sembako dalam penelitian bahkan menganggap bekerja sebagai sesuatu yang wajar selama pekerjaan dianggap tidak terlalu berat. Pandangan tersebut menunjukkan adanya normalisasi kerja anak dalam lingkungan sosial.

Ketujuh, lingkungan teman sebaya juga menjadi *because motive*. CTP menjelaskan bahwa ia melihat teman-temannya bekerja sehingga tertarik ikut bekerja. Teman menjadi sumber informasi mengenai pekerjaan sekaligus menjadi contoh bahwa bekerja dapat menghasilkan uang. Suyanto (2003) menunjukkan bahwa *peer-group* dan lingkungan sosial dapat mendorong anak bekerja, khususnya ketika aktivitas tersebut tidak dipandang sebagai beban berat.

Dengan demikian, *because motive* pekerja anak di Masbagik Utara dapat dipetakan ke dalam enam kondisi utama: kemiskinan; kondisi fisik dan perubahan struktur keluarga; pendidikan orang tua; pekerjaan dan ketidakpastian pendapatan orang tua; persoalan perilaku orang tua yang berdampak pada ekonomi keluarga; serta kemudahan akses kerja dan lingkungan teman sebaya. Kondisi tersebut saling berkelindan dan membentuk dunia pengalaman yang menjadi latar tindakan anak.

In-order-to motive: tujuan tindakan bekerja

Jika *because motive* menjelaskan kondisi yang mendahului tindakan, *in-order-to motive* menjelaskan apa yang ingin dicapai anak melalui pekerjaan. Data penelitian memperlihatkan tiga tujuan utama.

Pertama, membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Anak bekerja untuk membantu membeli kebutuhan pokok, membiayai kebutuhan adik, membantu ibu setelah ayah meninggal atau berpisah, dan menambah pendapatan rumah tangga. Dalam kasus YP, pendapatan digunakan untuk membantu ibu dan memenuhi kebutuhan adiknya. Pada kasus MA, bekerja dilakukan karena ayah telah meninggal sehingga ia membantu ibunya.

Tujuan membantu keluarga menunjukkan bahwa anak tidak selalu memaknai bekerja sebagai aktivitas individual. Pendapatan dipahami sebagai sumber daya bersama. Rasa kasihan kepada orang tua, kesadaran terhadap kebutuhan keluarga, dan tanggung jawab terhadap saudara membentuk orientasi tindakan. Dalam kerangka Schutz, tujuan tersebut menunjukkan adanya makna subjektif yang melekat pada tindakan bekerja.

Kedua, memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi. Sebagian informan menggunakan pendapatan untuk membeli pakaian, celana, makanan ringan, rekreasi, atau kebutuhan konsumsi lainnya. MA, misalnya, menjelaskan bahwa hasil bekerja digunakan untuk kebutuhan sendiri, termasuk membeli pakaian. MR menggunakan hasil kerja untuk membeli baju dan celana. Tujuan ini menunjukkan bahwa pekerja anak juga memiliki aspirasi konsumsi yang sama dengan remaja lain.

Keinginan konsumsi tidak semestinya langsung dipahami sebagai penyebab individual yang berdiri sendiri. Ia berada dalam konteks lingkungan sosial yang memperlihatkan standar konsumsi tertentu. Anak melihat teman sebaya memiliki pakaian, uang jajan, atau barang tertentu, kemudian pekerjaan menjadi sarana

untuk memperoleh kemampuan konsumsi. Demartoto (2008) menunjukkan bahwa keinginan terhadap barang konsumsi dapat menjadi salah satu faktor yang membuat anak tertarik bekerja.

Ketiga, memenuhi kebutuhan sekolah. Menariknya, bekerja tidak selalu mengarah pada penolakan terhadap pendidikan. Beberapa informan justru bekerja untuk mempertahankan pendidikan. Pendapatan digunakan untuk membeli buku, membayar kebutuhan sekolah, menambah uang saku, atau ditabung untuk pendidikan di masa depan. MD menyatakan bahwa ia bekerja juga untuk menabung agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. YK bekerja setelah pulang sekolah dan menggunakan pendapatannya untuk membeli LKS serta menambah uang sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya beban ganda. Anak yang masih sekolah harus mengalokasikan waktu untuk belajar sekaligus bekerja. Suyanto (2013) menyebut situasi sekolah dan bekerja sebagai beban yang dapat menjadi berat ketika bertemu dengan tekanan ekonomi dan faktor struktural. Dalam penelitian ini, beban ganda terlihat pada keterbatasan waktu kerja dan kesulitan mengatur aktivitas sekolah.

Relasi antara *because motive* dan *in-order-to motive*

Tabel 2. Jenis pekerjaan dan pendapatan pekerja anak

Kode	Jenis pekerjaan	Pendapatan per hari
YP	Buruh harian lepas	Rp30.000-Rp60.000
CTP	Bengkel	Rp30.000
MA	Membuat roti	Rp20.000
MD	Galeri investasi bawang	Rp50.000
MR	Bengkel	Rp90.000
GAK	Toko sembako	Rp30.000
AM	Toko sembako	Rp30.000
PA	Buruh harian lepas	Rp90.000
YK	Bengkel	Rp20.000
RR	Bengkel	Rp70.000

Sumber: Data penelitian Liana Saputri (2024), diolah kembali.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *because motive* dan *in-order-to motive* tidak berdiri sebagai dua kelompok yang terpisah. Keduanya membentuk rangkaian tindakan. Kemiskinan atau ketidakpastian pendapatan orang tua dapat menjadi kondisi awal, sedangkan membantu keluarga menjadi tujuan. Kondisi putus sekolah dapat menjadi latar, sedangkan memperoleh pendapatan menjadi tujuan. Keterbatasan biaya pendidikan dapat menjadi kondisi, sedangkan membiayai sekolah menjadi tujuan.

Pendidikan sebagai arena yang paling terdampak

Pendidikan menjadi aspek yang paling jelas memperlihatkan konsekuensi fenomena pekerja anak. Tujuh dari sepuluh informan telah putus sekolah, sementara tiga lainnya masih bersekolah. Putus sekolah dalam penelitian tidak hanya disebabkan oleh rendahnya minat belajar, tetapi terutama berkaitan dengan keterbatasan biaya dan kondisi keluarga. Salah satu informan sebenarnya ingin melanjutkan ke SMA, tetapi tidak memiliki biaya karena tinggal bersama nenek.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa bekerja dan pendidikan berada dalam hubungan yang kompleks. Pada satu sisi, pekerjaan dapat menjadi penyebab berkurangnya waktu belajar dan bahkan putus sekolah. Pada sisi lain, bagi sebagian anak yang masih sekolah, bekerja justru menjadi strategi untuk membiayai pendidikan. Artinya, kerja anak dapat memiliki fungsi yang kontradiktif: mempertahankan akses pendidikan dalam jangka pendek, tetapi sekaligus berpotensi mengganggu proses pendidikan karena adanya beban waktu dan tenaga.

Kontradiksi tersebut memperkuat temuan BPS dan ILO (2009) bahwa kemiskinan berinteraksi dengan persepsi terhadap pendidikan dan akses pendidikan dalam menentukan apakah anak tetap sekolah atau masuk ke dunia kerja. Di Masbagik Utara, pendidikan tidak selalu ditolak oleh keluarga. Sebagian informan dan orang tua memahami pentingnya pendidikan, tetapi tekanan ekonomi membuat keputusan jangka pendek lebih dominan.

Normalisasi sosial dan kemudahan masuk kerja

Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya normalisasi sosial terhadap kerja anak. Pemilik bengkel, toko, atau pekerjaan bangunan dapat memandang anak laki-laki bekerja sebagai sesuatu yang wajar, terutama jika pekerjaan tersebut dianggap ringan. Pandangan bahwa anak yang baik adalah anak yang membantu orang tua juga memperkuat penerimaan sosial terhadap aktivitas tersebut.

Normalisasi semacam ini penting dalam perspektif fenomenologi karena dunia kehidupan sehari-hari menyediakan tipifikasi tentang apa yang dianggap normal. Anak belajar dari keluarga dan lingkungan bahwa bekerja dapat menjadi bagian dari proses menjadi dewasa. Karena itu, keputusan bekerja tidak selalu dirasakan sebagai tindakan yang menyimpang. Bahkan, bekerja dapat dimaknai sebagai bentuk kemandirian, bakti kepada orang tua, dan solidaritas keluarga.

Namun, normalisasi tersebut dapat menyembunyikan persoalan perlindungan anak. Ketika pekerjaan dianggap biasa, aspek jam kerja, pendidikan, keselamatan, dan posisi tawar anak dapat kurang diperhatikan. Kemudahan anak memperoleh pekerjaan juga memperlihatkan bahwa struktur ekonomi informal menyediakan ruang yang memungkinkan tindakan bekerja terus berlangsung.

Konteks lokal Masbagik Utara

Konteks lokal berpengaruh terhadap bentuk pekerja anak. Desa Masbagik Utara berada di pusat kegiatan ekonomi Kecamatan Masbagik dan mayoritas penduduknya bekerja dalam perdagangan dan jasa. Kondisi tersebut membuat pekerjaan seperti bengkel, toko, perdagangan makanan, dan pekerjaan bangunan relatif mudah ditemukan. Dalam data desa yang digunakan dalam skripsi, penduduk berjumlah 12.630 jiwa dengan 3.786 kepala keluarga. Aktivitas ekonomi yang cukup dinamis menjadi konteks struktural yang menyediakan kesempatan kerja informal.

Pada saat yang sama, masyarakat memiliki ikatan sosial yang kuat dan nilai gotong royong. Nilai membantu keluarga dan orang lain dapat menjadi sumber solidaritas, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat memperkuat penerimaan terhadap kerja anak. Ketika membantu orang tua dipandang sebagai kewajiban moral, anak dapat merasa bahwa bekerja adalah tindakan yang benar dan perlu.

Dengan demikian, fenomena pekerja anak di Masbagik Utara merupakan pertemuan antara struktur ekonomi informal, kondisi keluarga, norma tanggung jawab anak, lingkungan teman sebaya, dan orientasi masa depan. Pendekatan Schutz membantu memperlihatkan bagaimana faktor-faktor tersebut diterjemahkan oleh anak menjadi tindakan yang bermakna.

Diskusi teoritis

Tabel 3. Pemetaan motif pekerja anak berdasarkan konsep Schutz

Dimensi Schutz	Temuan lapangan	Makna tindakan
Because motive	Kemiskinan dan pendapatan keluarga tidak tetap	Anak melihat kebutuhan ekonomi keluarga sebagai kondisi yang harus direspons
Because motive	Kondisi fisik/kematian orang tua	Anak mengambil peran membantu atau menggantikan kontribusi ekonomi orang tua
Because motive	Pendidikan orang tua rendah	Pilihan kerja dan orientasi pendidikan keluarga relatif terbatas
Because motive	Konflik/judi daring orang tua	Keretakan fungsi ekonomi keluarga meningkatkan beban anak
Because motive	Kemudahan akses pekerjaan	Anak memperoleh peluang kerja tanpa persyaratan tinggi
Because motive	Teman sebaya	Anak belajar dan meniru pola kerja dari lingkungan
In-order-to motive	Membantu keluarga	Pendapatan diarahkan pada kebutuhan primer rumah tangga
In-order-to motive	Kebutuhan pribadi	Pendapatan digunakan untuk konsumsi dan kebutuhan remaja
In-order-to motive	Kebutuhan sekolah	Pendapatan digunakan untuk biaya pendidikan dan tabungan masa depan
Because motive	Kemiskinan dan pendapatan keluarga tidak tetap	Anak melihat kebutuhan ekonomi keluarga sebagai kondisi yang harus direspons

Sumber: Data penelitian Liana Saputri (2024), diolah kembali

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan Masbagik Utara memperkuat pola bahwa kemiskinan merupakan faktor penting, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan fenomena. Khamil (2016), Suhardyanto (2015), Hanapi (2017), Anggraini dan Nila (2020), serta Ramdan et al. (2023) menunjukkan bahwa pekerja anak muncul dari kombinasi faktor ekonomi, lingkungan, dan kebutuhan anak. Penelitian ini menambahkan penekanan fenomenologis dengan membedakan kondisi yang mendahului tindakan dari tujuan yang ingin dicapai.

Because motive memperlihatkan struktur pengalaman, sedangkan in-order-to motive memperlihatkan orientasi tindakan. Perbedaan ini penting karena anak yang berada dalam kondisi ekonomi yang sama dapat memiliki tujuan berbeda. Satu anak bekerja untuk membantu ibu, anak lain untuk membeli pakaian, dan anak lain untuk mempertahankan sekolah. Dengan demikian, kategori “pekerja anak” tidak menghapus variasi pengalaman subjektif di antara anak.

Temuan juga menunjukkan bahwa tindakan anak berada dalam relasi dialektis antara struktur dan agensi. Struktur keluarga dan ekonomi membatasi pilihan, tetapi anak tetap melakukan interpretasi dan mengambil tindakan. Anak yang

melihat ibunya kesulitan dapat secara sadar memutuskan bekerja. Anak yang melihat teman bekerja dapat meniru. Anak yang masih sekolah dapat bekerja karena memiliki tujuan melanjutkan pendidikan. Tindakan tersebut merupakan bentuk agensi terbatas, bukan kebebasan penuh.

Dari perspektif kebijakan sosial, implikasinya adalah intervensi terhadap pekerja anak tidak cukup hanya melarang anak bekerja. Jika kondisi ekonomi keluarga, akses pendidikan, dan kesempatan kerja informal tetap sama, pelarangan tanpa dukungan alternatif dapat membuat keluarga semakin rentan. Temuan penelitian mengarah pada pentingnya intervensi yang menggabungkan dukungan ekonomi keluarga, keberlanjutan sekolah, pengawasan pekerjaan informal, dan penguatan pemahaman orang tua mengenai hak anak

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pekerja anak di Desa Masbagik Utara memiliki karakteristik yang beragam, meskipun informan utama seluruhnya laki-laki berusia 14-17 tahun. Dari sepuluh pekerja anak yang diwawancarai, tujuh telah putus sekolah dan tiga masih bersekolah. Pekerjaan mereka berada terutama pada sektor informal, seperti bengkel, buruh harian, toko sembako, dan pembuatan atau perdagangan makanan. Pendapatan berkisar Rp20.000-Rp90.000 per hari dan dipengaruhi oleh jenis serta durasi pekerjaan. Mayoritas berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rentan dan pekerjaan orang tua yang tidak selalu memberikan pendapatan tetap.

Melalui fenomenologi sosial Alfred Schutz, faktor pendorong dapat dipahami sebagai *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* meliputi kemiskinan, kondisi fisik atau kematian orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan orang tua, persoalan perilaku orang tua yang mengganggu ekonomi keluarga, kemudahan memasuki pekerjaan, serta pengaruh teman sebaya. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian dari pengalaman sosial yang mendahului tindakan anak bekerja.

In-order-to motive menunjukkan bahwa anak bekerja dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi, serta memenuhi kebutuhan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja anak tidak selalu bekerja karena paksaan langsung. Sebagian anak bertindak atas kemauan sendiri setelah memaknai kondisi keluarga, tetapi pilihan tersebut tetap dibatasi oleh kondisi ekonomi dan sosial yang mereka hadapi.

Temuan paling penting adalah adanya hubungan kompleks antara kerja dan pendidikan. Sebagian anak putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, sedangkan sebagian yang masih sekolah menggunakan hasil kerja untuk kebutuhan pendidikan. Dengan demikian, pekerjaan dapat menjadi strategi bertahan hidup sekaligus menjadi sumber beban ganda yang berpotensi mengganggu pendidikan. Penanganan pekerja anak perlu memperhatikan kondisi keluarga, lingkungan sosial, akses pendidikan, serta struktur kesempatan kerja informal agar perlindungan anak tidak berhenti pada larangan, tetapi menyediakan alternatif yang realistis bagi keluarga.

SARAN

Upaya penanganan pekerja anak perlu diarahkan pada penguatan ekonomi keluarga dan keberlanjutan pendidikan. Orang tua perlu menempatkan pendidikan, waktu istirahat, dan perkembangan anak sebagai prioritas. Pemerintah desa dan

pihak terkait perlu memperkuat pendataan anak yang bekerja, membuka akses bantuan pendidikan, serta meningkatkan pengawasan terhadap pekerjaan informal yang melibatkan anak. Pemilik usaha dan masyarakat juga perlu meningkatkan kesadaran bahwa kemudahan memberikan pekerjaan kepada anak dapat membawa konsekuensi terhadap pendidikan dan tumbuh kembang mereka. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada aspek hukum, perlindungan anak, pengalaman anak perempuan, serta perbandingan pekerja anak pada sektor informal yang berbeda.

REFERENSI

- Alfaruk, A. (2021). Fenomenologi mahasiswa sebagai entrepreneur di Kota Pekanbaru (teori fenomenologi Alfred Schutz). Universitas Islam Riau.
- Badan Pusat Statistik, & Organisasi Perburuhan Internasional. (2009). Pekerja anak di Indonesia 2009. Badan Pusat Statistik dan Organisasi Perburuhan Internasional.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: Pendekatan kualitatif dan mixed (A. Fawaid, Trans.; Ed. ke-3). Pustaka Pelajar.
- Dedi Ramdan, M., Irwan Rosyandi, M., & Nila Kusuma. (2023). Motif pekerja anak sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 81-90.
- Demartoto, A. (2008). Karakteristik sosial ekonomi dan faktor-faktor penyebab anak bekerja di sektor informal di Kota Surakarta.
- Hanapi, A. (2017). Eksploitasi pekerja anak dibawah umur sebagai bentuk penyimpangan sosial (studi kasus anak penjual koran di sekitar lampu merah Bandar Lampung). Universitas Lampung.
- Khamil, I. (2016). Fenomena pekerja anak di bawah umur (study di Gampong Alurduamas Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh-Darussalam.
- Minawati Anggraini, S. N. (2020). Fenomena pekerja anak: Kasus pedagang asongan anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah. *RESIPROKAL*, 123-132.
- Moleong, L. J. (2005). Metode penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nachrowi, & Usman. (2004). Pekerja anak di Indonesia: Kondisi, determinan, dan eksploitasi (kajian kuantitatif). Grasindo.
- Silalahi, K. (2010). Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman. Raja Grafindo Persada.
- Suhardyanto, M. (2015). Fenomena pekerja anak sebagai “Pak Ogah” di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suyanto. (2003). Pekerja anak dan kelangsungan pendidikannya. Airlangga.
- Suyanto. (2013). Masalah sosial anak. Kencana Prenada Media Group.
- Tjandraningsih. (2005). Pemberdayaan pekerja anak: Studi mengenai pendampingan pekerja anak. Yayasan AKATIGA.
- Warsini, Sudarso, & Yuli Adiratna. (2005). Modul penanganan pekerja anak. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Wirawan. (2012). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma. Kencana.
- Zulfikar, F. E. (2018). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pekerja anak dibawah umur pada sektor informal di Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.